

---

**STRATEGI PENGEMBANGAN JAMBU METE UNTUK  
MENDUKUNG PEREKONOMIAN PETANI  
DI KABUPATEN MUNA****Irmawatty P. Tamburaka<sup>1</sup>****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kendala dalam mengembangkan jambu mete dan (2) strategi pengembangan jambu mete untuk mendukung perekonomian petani di Kabupaten Muna. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, jenis dan sumber data yakni data sekunder dan data primer, data sekunder diperoleh melalui instansi terkait, BPS, jurnal maupun literature yang berhubungan dengan penelitian ini, sedangkan data primer diperoleh dari wawancara petani jambu mete. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jambu mete yang memiliki luas lahan minimal 0,5 Ha, responden ditetapkan melalui purposive random sampling sebanyak 20 petani responden yang tersebar dan berada di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, metode pengumpulan data melalui wawancara kepada instansi terkait maupun petani jambu mete. Alat analisis yang digunakan statistik sederhana, tabulasi selanjutnya intepretasi data Muna ditekankan pada peningkatan produksi melalui perluasan areal tanam. Untuk meningkatkan motivasi petani menanam jambu mete, perlu dilakukan penyuluhan dan diseminasi teknologi unggulan. Peran pemerintah daerah dan mitra usaha diperlukan untuk mempercepat apresiasi petani bertanam jambu mete, dengan cara menampung produksi dengan harga yang layak dan menyediakan sarana produksi secara mudah dan murah. Untuk menjamin keberhasilan program pengembangan jambu mete di Muna, perlu dilakukan pembagian wilayah berdasarkan karakteristik lingkungan dan masyarakatnya. Petani perlu secara aktif terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga usaha pengembangan sesuai dengan keinginan petani. Analisis kompetitif jambu mete dibanding tanaman perkebunannya lainnya pada areal yang sama perlu diteliti dan dikaji untuk mendukung pengembangan jambu mete di wilayah ini.

**Kata Kunci :** Strategi, Jambu mete, Perekonomian masyarakat Muna**I. PENDAHULUAN**

Pengembangan jambu mete di Indonesia berlangsung sangat cepat. Pada periode 1990–1994, laju pertumbuhannya menduduki urutan ketiga setelah kakao dan kelapa sawit (Nogoseno1996). Pada tahun 2003, luas areal jambu mete telah mencapai 581.641ha dengan produksi 112.509 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan 2004). Meskipun luas areal terus meningkat, produktivitas jambu mete Indonesia masih rendah (200 - 350kg/ha), jauh dibawah India atau Vietnam yang masing-masing mencapai 1.000 dan 800 kg/ha (Chau1998 ;Rao1998).Sentra produksi mete Indonesia adalah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara, yang menghasilkan sekitar 80% mete Indonesia. Dibeberapa daerah penghasil jambu mete, pengembangan jambu mete masih dihadapkan pada berbagai kendala,

kendala tersebut adalah : 1) bahan tanaman, 2) lingkungan tumbuh, 3) hama-penyakit, dan 4) manajemen kebun. Apabila kendala tersebut dapat diatasi atau setidaknya dikurangi maka produktivitas mete dapat ditingkatkan, agar produktivitas tanaman jambu mete optimal atau mendekati potensi genetiknya ,maka kondisi lingkungan tumbuh harus mendukung keluarnya potensi genetic tersebut. Namun, pengalaman empiris menunjukkan hal tersebut sering terabaikan. Program pengembangan jambu mete umumnya kurang memperhatikan persyaratan teknis (kondisi lingkungan) sehingga sering berakhir dengan kegagalan. Artinya, meskipun tanaman mete telah memasuki masa produktif, tingkat produktivitasnya masih rendah, bahkan tidak menghasilkan sama sekali. Oleh karena itu, penetapan lokasi pengembangan atau perluasan areal perlu memperhatikan aspek kesesuaian lingkungan tumbuh tanaman, khususnya lahan dan iklim (Nairetal.1979; Abdullah dan Las 1985).

Salah satu tanaman yang menjadi primadona penduduk Kabupaten Muna adalah jambu mete. Pada tahun 2012, luas tanaman jambu mete di Kabupaten Muna mencapai 32.077,78 hektar. Namun demikian produksi tanaman jambu mete tahun 2012 jauh dari harapan masyarakat petani yaitu hanya berjumlah 2.464,31 ton. Salah satu penyebab gagalnya panen jambu mete tahun 2012 adalah faktor cuaca.

Seiringnya waktu produksi jambu mete yang dihasilkan petani Kabupaten Muna mengalami peningkatan yaitu mencapai 3.463 ton pada tahun 2013, produksi jambu mete tersebut merupakan hasil panen dari kebun petani seluas 18.379 ha (Rakyat Sultra, 2 Mei 2014). Hasil yang diperoleh sekarang ini selain dijual di pasar lokal antar pulau di wilayah Sulawesi Tenggara ada juga yang dijual ke Makassar, Surabaya dan daerah-daerah lainnya di tanah air, akan tetapi jambu mete yang dijual masih dalam bentuk gelondongan dengan harga berkisar antara Rp. 11.000 hingga 12.000 per kg, sedangkan harga biji jambu mete olahan berkisar antara Rp. 90.000 hingga Rp. 100.000 per kg, dengan harga yang rendah, pemerintah perlu melakukan berbagai strategi dalam rangka meningkatkan harga jual tanaman jambu mete.

Dilihat dari luas lahan produksi, tanaman jambu mete meningkat setiap tahunnya, hal ini dikarenakan tanaman jambu mete merupakan salah satu tanaman primadona yang banyak diproduksi karena memberikan harapan bagi masyarakat petani di Kabupaten Muna. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) kendala-kendala yang dihadapi petani jambu mete dalam pengembangannya; (2) strategi pengembangan tanaman jambu mete untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

## II. KAJIAN TEORITIS

### Pengertian Strategi

Strategi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, yang intinya menyatakan bahwa strategi adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengertian strategi menurut Argyris( 1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner(1977) seperti yang dikutip oleh Rangkuti

(2005:4): “Strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi suatu organisasi”.

Menurut Glueck dan Jauch (1998:12) “Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi”.

### Jambu Mete

Jambu monyet atau jambu mede (*Anacardium occidentale*) adalah sejenis tanaman dari suku Anacardiaceae yang berasal dari Brasil dan memiliki "buah" yang dapat dimakan. Yang lebih terkenal dari jambu mede adalah kacang mede, kacang mete atau kacang mente, bijinya yang biasa dikeringkan dan digoreng untuk dijadikan berbagai macam panganan. Secara botani, tumbuhan ini sama sekali bukan anggota jambu-jambuan (*Myrtaceae*) maupun kacang-kacangan (*Fabaceae*), melainkan malah lebih dekat kekerabatannya dengan mangga (suku *Anacardiaceae*).

Dikenal juga dengan berbagai nama seperti *jambu mèdè* (Sd.); *jambu mété* atau *jambu ménté* (Jw.); *jambu monyèt* (Md.); *jambu dwipa*, *jambu jipang*, *nyambu monyèt* (Bl.); *nyambuk nyèbèt* (Sas.); *jambu érang*, *jambu monyé* (Mink.); *jambu dipa* (Banj.); *buah monyet* (Timor); *buwah yaki* (Manado); *buwa yakis*, *wo yakis* (Sulut); *buwa yaki* (Ternate, Tidore); *buwa jakis* (Galela); *jambu daré*, *jambu masong* (Mak.); *jampu sèrèng*, *jampu tapěsi* (Bug.); dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris dinamakan *cashew (tree)*, yang diturunkan dari perkataan Portugis untuk menamai buahnya, *caju*, yang sebetulnya juga merupakan pinjaman dari nama dalam bahasa Tupi, *acajú*. Sementara nama marganya (*Anacardium*) merujuk pada bentuk buah semunya yang seperti jantung terbalik.



Gambar 1. Tanaman Jambu Mete



Tanaman ini dikembangkan terutama untuk dipungut buah sejatinya. Yang dikenal umum sebagai "buah", yakni bagian lunak yang membengkak berwarna kuning atau merah, sesungguhnya adalah dasar bunga (*receptaculum*) yang mengembang setelah terjadinya pembuahan. Buah sesungguhnya adalah bagian "monyet"-nya yang keras, coklat kehitaman berisi biji yang dapat diolah menjadi makanan; yakni kacang mete yang lezat. Secara tradisional kacang ini biasanya digoreng sebagai nyamikan teman minum teh atau kopi; sedangkan secara modern kini umum dijumpai sebagai pengisi dan penghias penganan semacam coklat dan kue-kuean.

Dari kacang mete juga dapat diekstrak minyak yang berkualitas tinggi. Hasil sampingnya, yakni kulit biji, dimanfaatkan untuk pakan unggas. Sejenis minyak juga dihasilkan dari cangkang buah mete (CNSL, *cashew nut shell liquid*), yang dipakai dalam industri dan juga sebagai bahan untuk mengawetkan kayu atau jala.

Buah semu jambu mete kadang-kadang juga dijual di pasar. Buah ini agak disenangi orang oleh karena rasanya yang asam segar, akan tetapi sering pula tercampur rasa sepat. Rasa manis dari buah jambu mete ini memungkinkan untuk dikembangkan sebagai sirup atau difermentasi untuk mendapatkan jenis minuman beralkohol. Anggur (sari buah yang agak terfermentasi) dari jambu mete dinikmati pada masa panen, dan dapat didistilasi untuk dijadikan minuman beralkohol tinggi. Buah semu yang tak terolah di wilayah-wilayah produksinya dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder untuk menjelaskan secara deskriptif tentang kendala-kendala dan strategi pengembangan tanaman jambu mete dalam mendukung perekonomian petani di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jambu mete yang memiliki luas lahan minimal 0,5 Ha sebanyak 20 petani responden yang tersebar dan berada di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *proposive random sampling*. Teknik pengambilan data melalui Observasi atau pengamatan langsung di lapangan pada lokasi produksi jambu mete Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Dokumentasi dan wawancara dengan responden dilakukan guna memperoleh informasi yang selanjutnya digunakan untuk penyusunan laporan.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didaerah pengembangan jambu mete di Kabupaten Muna, terdapat factor kendala dominan yang diperkirakan berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas tanaman, yaitu bahan tanaman, lingkungan tumbuh, hama-penyakit, dan pengelolaan kebun. Untuk memudahkan pemahaman, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi factor fisik, biologi, dan pengelolaan (manajemen) kebun.

### Faktor Fisik

Lingkungan tumbuh tanaman khususnya kondisi tanah diperkirakan mempunyai kontribusi besar terhadap rendahnya rata-rata hasil mete. Diwilayah Kabupaten Muna, jambu mete banyak ditanam pada tanah-tanah yang secara teknis tidak dianjurkan, misalnya tanah dangkal dengan lapisan tanah (solum), bahkan kadang-kadang diatas batu aninduk atau tanah berbatu. Tanah yang dianjurkan untuk jambu mete adalah yang mempunyai solum paling kurang 45-90cm (Nair*et al.*1979). Solum tanah yang tipis menyebabkan perakaran tanaman tidak dapat berkembang dan menembus kelapisan tanah lebih dalam untuk menjangkau air dan hara lebih banyak. Akibatnya, pada musim kemarau tanaman tumbuh tidak normal seperti batang kurus, kerdil, daun menguning dan kaku karena kekurangan air dan kahathara yang berasosiasi dengan kelembapan tanah rendah.

Solum tanah sangat berpengaruh terhadap produksi mete (Ohler1988). Pada umur 5 tahun, jambu mete yang ditanam pada tanah dengan solum <1m menghasilkan gelondong 120kg/ha. Hasil tersebut hampir sama banyak (117kg/ha) dengan tanaman berumur 3 tahun yang ditanam pada tanah yang bersolum lebih tebal. Hal ini menunjukkan bahwa jambu mete dapat berproduksi dengan baik apabila factor lingkungan tumbuh khususnya tebal solum tanah mendukung.

Untuk tanaman mete yang terlanjur ditanampada tanah yang bersolum dangkal, tanaman harus dirawat sebaik mungkin sehingga masih memberikan keuntungan. Namun konsekuensinya, biaya perawatan tanaman menjadi mahal. Dengan harga gelondong mete Rp11.000-Rp12.000/kg atau harga kacang mete Rp50.000-Rp70.000/kg, petani tetap menanam mete dengan biaya pemeliharaan tanaman minimal.

Inovasi teknologi budidaya yang diperlukan adalah teknologi yang mampu meningkatkan daya simpan tanah terhadap air selama musim hujan yang pendek, dan mampu menekan evapo transpirasi berlebih pada musim kemarau.

### Faktor Biologi

Dilaporkan yang menyebabkan hasil pada jambu mete rendah yakni adanya hama dan penyakit (Rao1969; Agnolini dan Giuliani1977; Nambiar1978; Ohler1988). Bagian tanaman yang dirusak beragam, mulai dari daun, bunga, buah, ranting, cabang, batang sampai akar. Menurut Wikardi*et al.* (1996), setidaknya ada delapan jenis hama yang menyerang jambu mete di Indonesia, yaitu *Cricula trifenestrata*, *Helopeltis* spp., *Acrocercops* spp., *Lawanacandida* (kemudian di-identifikasi sebagai *Sanurusindecora*), *Aphid* spp., trips (*Selanotrip* spp.), *Pseudococcus* spp., dan *Adoretus* spp. Disamping itu, didaerah tertentu ditemukan hama penggerek buah seperti *Nephotettix* spp. Dan penggulung daun. Diantara hama tersebut, hama yang paling dominan dan potensial menyebabkan kehilangan hasil adalah *Helopeltis* spp., trips (*S.rubrocinctus*), dan *C.trifenestrata*.

Wiratno*et al.* (2000) melaporkan spesies *Helopeltis* yang menyerang jambu mete diIndonesia adalah *Helopeltisantonii* Signoret, *H. theivora* Waterhouse, dan *H. bradyi* Waterhouse. Hama tersebut dapat ditemukan sepanjang tahun, dengan daerah penyebaran hampir meliputi seluruh wilayah pengembangan jambu mete diIndonesia. Ada indikasi tingkat kerusakan yang lebih besar dijumpai pada tanaman yang ditanam rapat (Supriadi*et al.*2003). Bagian tanaman yang diserang adalah daun muda, tunas, bunga, dan buah muda. Gejala serangan berupa pucuk dan tangkai bunga



mengering, serta buah tidak normal atau gugur. Menurut Karmawati dan Mardiningsih (2005), hama tersebut tergolong paling dominan dan paling cepat menimbulkan kerugian, serta mempunyai kisaran tanaman inang yang luas (lebih 35 spesies dari 24 famili tumbuhan).

### **Strategi Peningkatan Produktivitas**

Berdasarkan identifikasi potensi sumber daya lahan, petani, teknologi budidaya yang tersedia, dan peran sosial-ekonomi mete di Kabupaten Muna yang semakin penting dan strategis, ada beberapa masalah pokok yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan produktivitas jambu mete. Dengan memperhatikan kondisi riil dan permasalahan yang dihadapi maka peningkatan produktivitas dapat ditempuh melalui intensifikasi tanaman dan perluasan areal.

Pengembangan tanaman jambu mete kedepan, selain harus menggunakan bahan tanaman atau varietas unggul dan teknologi budi daya yang tersedia, juga perlu memperhatikan persyaratan lingkungan tumbuh (iklim dan lahan) tanaman agar biaya pemeliharaan dapat ditekan. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, akibatnya baru diketahui dan dirasakan setelah beberapa tahun kemudian. Kerugian tidak hanya dari segi biaya dan tenaga tetapi juga waktu.

Pengalaman empiris menunjukkan tanaman jambu mete banyak diusahakan pada lahan marginal dengan solum tanah sangat tipis sampai tipis (20-30cm), diatas batuan induk yang pejal atau lapisan keras (*hardpan*) yang sulit ditembus akar sehingga hasilnya rendah atau bahkan tidak berproduksi. Untuk itu, penetapan lokasi pengembangan jambu mete harus memperhatikan persyaratan tumbuh tanaman, khususnya lahan dan iklim (Nairetal.1979). Hal ini penting agar usaha tani jambu mete mampu memberikan hasil dan keuntungan optimal, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

### **Strategi Pengembangan**

Strategi pengembangan tanaman jambu mete perlu didasarkan pada dukungan teknologi dan pendekatan partisipatif. Dukungan teknologi dibutuhkan untuk membua tsistem perkebunan menjadi lebih efektif dan efisien serta berdaya hasil tinggi, sedangkan pendekatan partisipatif ditujukan agar masyarakat dapat ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan atau secara aktif melakukan pemahaman tentang kondisi kehidupan mereka sehingga tercipta rencana dan tindakan yang berhasil guna. Di Sulawesi Tenggara, misalnya, jambu mete ditanam sangat rapat karena tujuan penanamannya untuk konservasi lahan (reboisasi). Akibatnya, rata-rata hasil yang dicapai juga sangat rendah (Syafuddin *etal.*1996). Penjarangan tanaman yang disertai dengan pemupukan mampu meningkatkan produktivitas. Namun, teknologi penjarangan tanaman mete belum sepenuhnya dapat diterima petani karena berbagai alasan, antara lain penurunan hasil.

Strategi pengembangan tanaman jambu mete di wilayah ini adalah mitra usaha dan inovateknologi. Mitra usaha dibutuhkan untuk menampung hasil dengan harga yang kompetitif, dan menyediakan sarana produksi dengan harga terjangkau dan tersedia saat dibutuhkan. Inovasi teknologi ditekankan pada penerapan teknologi secara maksimal. Inovasi teknologi lain yang disarankan pada wilayah ini adalah peningkatan IP dan penerapan konsep pengelolaan tanaman dan sumber daya secara



terpadu (PTT). Peningkatan IP dimungkinkan karena telah tersedia sarana input. Dibeberapa daerah di Jawa, pengembangan jambu mete memberikan keunggulan komparatif yang lebih baik. Masalah dalam pengembangan jambu mete di Muna harus memperhatikan pemeliharaan tanaman dan pemupukan agar menghasilkan jambu mete yang berkualitas.

## V. KESIMPULAN

Pengembangan jambu mete di Muna dilakukan karena ketersediaan lahan kering yang relative luas (32.077,78ha), secara social jambu mete telah diterima oleh masyarakat walaupun masih dalam luasan relative kecil, dan secara ekonomi menguntungkan karena pangaspasar dalam dan luar negeri masih besar. Dukungan teknologi diperlukan untuk meningkatkan produksi.

Strategi pengembangan jambu mete di Muna ditekankan pada peningkatan produksi melalui perluasan areal tanam, Untuk meningkatkan motivasi petani menanam jambu mete, perlu dilakukan penyuluhan dan diseminasi teknologi unggulan. Peran pemerintah daerah dan mitra usaha diperlukan untuk mempercepat apresiasi petani bertanam jambu mete, dengan cara menampung produksi dengan harga yang layak dan menyediakan sarana produksi secara mudah dan murah.

Untuk menjamin keberhasilan program pengembangan jambu mete di Muna, perlu dilakukan pembagian wilayah berdasarkan karakteristik lingkungan dan masyarakatnya. Petani perlu secara aktif terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga usaha pengembangan sesuai dengan keinginan petani. Analisis kompetitif jambu mete disbanding tanaman perkebunannya lainnya pada areal yang sama perlu diteliti dan dikaji untuk mendukung pengembangan jambu mete di wilayah ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Kabupaten Muna dalam Angka*, BPS Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Abdullah, A, 1994. *Paket Teknologi Pengembangan Jambu Mete*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Abdullah, A., I.Las, 1985. *Peta Kesesuaian Iklim dan Lahan untuk Pengembangan Tanaman Jambu mete*. Pusat Perpustakaan Pertanian dan Biologi. Bogor.
- Adhi, E.M., Supriadi, S., Rahayuningsih, D. Kilin., N. Karyani, 2000. *Pestalotiopsisdesse-Minata Pada Jambu Mete: Biologi Dan Inter-Aksinya Dengan Helopeltisantonii*. Jurnal Penelitian Tanaman Industri 6(3) : 66-72.
- Agnolini, M., F.Giuliani, 1977. *Cashew Cultiva-tion. Library of Tropical Agriculture, Ministry of Foreign Affairs*. Institute Agronomic PerL'Olhemare. 168pp.
- Alauddin,C, 1996. *Status dan pengembangan nasional komoditas jambu mete di Indonesia*. hlm.1-16. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Internet: Wikipedia, 2014. Bahasa Indonesia. [http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep\\_Jambu\\_Mete](http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep_Jambu_Mete).



## JURNAL MEGA AKTIVA

Email : [megaaktiva@febi.umkendari.ac.id](mailto:megaaktiva@febi.umkendari.ac.id)

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

---

Karmawati,E., T. L. Mardiningsih, 2005. *Hama Helopeltisspp. Pada jambu mete dan pengendaliannya. Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat. XVII* (1) : 1-6

Nair, M.K., E. V. V. BhasakaraRao, K.K.N., Nambiar,, M.C.Nambiar, 1979. *Mono-graphon Plantation Crops-1: Cashew (AnacardiumoccidentaleL.)*. Central Plantation Crops Research Institute. Kerala India